

SUDUT PANDANG AKADEMISI PERTANIAN TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN KOTA GORONTALO

Agricultural Academission's Point Of View On The Conversion Of Agricultural Land In The City Of Gorongtalo

**Syamsir^{1*}, Zainal Abidin¹, Fadila Julianti Larekeng¹, Abdurahman¹,
Indrawan Dalanggo¹**

¹*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ichsan Gorontalo
Jl. Drs. Achmad Nadjamuddin No 10, Kota Gorontalo, Gorontalo 96115*

**Email: ancyagri@gmail.com*

Naskah diterima: 31/03/2024, direvisi: 16/06/2024, disetujui: 20/06/2024

ABSTRAK

Praktik alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian terjadi di banyak daerah di Indonesia termasuk di Gorontalo, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) setiap tahunnya di Kota Gorontalo mengalami penurunan jumlah luasan lahan pertanian diakibatkan karena peralihan fungsi lahan. Dampak secara langsung dari alih fungsi lahan yaitu hilangnya lahan garapan petani dan berkurangnya jumlah produksi pertanian. Penelitian ini melihat alih fungsi lahan pertanian di Gorontalo menurut persepsi akademisi pertanian sebagai kelompok yang relevan dengan tema penelitian. Informan dalam penelitian adalah dosen pertanian yang ada di berbagai kampus di Gorontalo. Proses pengambilan data penelitian menggunakan wawancara mendalam bersama informan penelitian, pengambilan data dan analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model *Miles and Huberman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma akademisi pertanian terhadap alih fungsi lahan sangat beragam, salah satu informan menyampaikan bahwa alih fungsi lahan mempengaruhi produksi pangan, namun juga disampaikan oleh informan lain bahwa di Gorontalo mempunyai daerah satelit yang memproduksi pangan.

Kata kata Kunci : Alih Fungsi Lahan, Paradigma Akademisi, Pertanian Perkotaan, Pertanian.

ABSTRACT

The practice of land use change of agricultural land to non-agricultural land occurs in many regions in Indonesia, including Gorontalo, according to data from Badan Pusat Statistik (BPS), every year Gorontalo City experiences a decrease in the number of agricultural land areas due to the change in land function. The direct impact of land conversion is the loss of farmers' cultivated land and a reduction in the amount of

agricultural production. This research looks at the conversion of agricultural land in Gorontalo according to the perception of the agricultural academy as a group relevant to the research theme. The informants in the research were agriculture lecturers at various campuses in Gorontalo. The research data collection process used in-depth interviews with research informants, data collection and data analysis were carried out interactively using the Miles and Huberman model. The results of the research show that the paradigm of agricultural academics regarding land conversion is very diverse, one informant said that land conversion affects food production, but another informant also stated that Gorontalo has satellite areas that produce food.

Keywords: Land Use Change, Academy Paradigm, Urban Agriculture, Agriculture.

PENDAHULUAN

Fenomena alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian terjadi di semua daerah di Indonesia. Pertanian dengan faktor utama produksi adalah lahan secara langsung terancam dari fenomena peralihan fungsi lahan pertanian. Peningkatan alih fungsi lahan hijau menjadi perumahan atau perkantoran setiap tahunnya, membuat petani kehilangan lahan garapan, jika praktik seperti ini terus berlangsung, maka pada waktunya nanti pemenuhan kebutuhan pangan akan sulit untuk dipenuhi.

Negara Indonesia yang dikenal kaya akan lahan pertanian menjadi daya tarik tersendiri namun meningkatnya populasi masyarakat dengan pola pikir dan keinginan berbeda - beda membuat alih fungsi lahan sangat mudah terjadi di Indonesia. Menurut Winoto dalam (Prabowo, Bambang, & Sudarno, 2020) bahwa peningkatan dan penyebaran penduduk pada suatu wilayah meningkatkan permintaan lahan, selain itu peningkatan ekonomi masyarakat juga turut berperan terhadap meningkatnya daya beli lahan masyarakat. Untuk menunjang pertumbuhan penduduk maka lahan produktif akan dijadikan perumahan. di Indonesia sampai saat ini masih banyak masyarakat yang menjadikan hasil penjualan panen sawah menjadi penghasilan tetap mereka. Namun seiring dengan berjalannya waktu, luasan lahan sawah semakin berkurang akibat para petani yang tidak mampu untuk mempertahankan lahan sawah miliknya. Penyebab jumlah lahan pertanian semakin berkurang akibat pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, kebutuhan pangan meningkat dan banyaknya pembangunan, yang menyebabkan jumlah produksi pertanian semakin berkurang (Ayunita, Widiati, & Utama, 2021)

Dampak dari alih fungsi lahan pertanian secara langsung berpengaruh pada beberapa hal, seperti hilangnya lahan pertanian petani (baik pemilik atau penggarap), berkurangnya produksi pertanian dan semakin sempitnya lahan hijau. Pada sisi yang lain praktik seperti ini juga sulit untuk dihindari, seperti misalnya kebutuhan lahan untuk pemukiman dan kebutuhan lahan perkantoran atau industri karena kemajuan pembangunan dan teknologi. Sektor yang selama ini diandalkan di Indonesia adalah sektor pertanian, karena pertanian mampu

menjadi penyelamat ekonomi di saat terjadi krisis di Indonesia. Keadaan inilah yang menunjukkan bahwa sektor pertanian sebagai salah satu sektor andalan dan memiliki potensi besar dalam peran sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional, salah satunya adalah menjaga ketahanan pangan nasional. Dengan demikian diharapkan kebijakan pada sektor pertanian lebih diutamakan.

Setiap tahun untuk lahan pertanian selalu mengalami peralihan fungsi dari lahan sawah ke non sawah. Alih fungsi lahan pertanian pada umumnya berdampak begitu besar pada bidang sosial dan ekonomi. Hal tersebut terlihat salah satunya dari berubahnya fungsi lahan (Suratha, 2014). Sebagai salah satu contoh, berdasarkan data (BPS Prov Gorontalo, n.d.) luas lahan sawah irigasi di Kota Gorontalo pada tahun 2016 seluas 843 Ha dan terus mengalami penurunan hingga data publikasi terakhir tahun 2020 seluas 795 Ha. Dilihat dari data tersebut bahwa dalam kurun waktu 4 tahun luasan lahan sawah di Kota Gorontalo terus mengalami penurunan, begitu juga dengan lahan pertanian lain seperti ladang dan kebun. Menurut Ayu & Heriawanto, (2018) Alih fungsi lahan diartikan sebagai perubahan fungsi sebagian ataupun keseluruhan kawasan lahan dari fungsi sebelumnya menjadi fungsi lain yang kemudian memberi dampak negatif terhadap lingkungan ataupun potensi lahan. Alih fungsi lahan secara keseluruhan merupakan alih fungsi total dari fungsi sebelumnya.

Banyak penelitian mengenai alih fungsi lahan pertanian, baik di Gorontalo dan di beberapa daerah lain. Penelitian – penelitian tersebut dihasilkan dengan pendekatan yang beragam, akan tetapi penelitian yang memaparkan sudut pandang akademisi bidang pertanian terkait alih fungsi lahan belum pernah dilakukan sebelumnya, akademisi pada bidang pertanian akan memberikan pandangan yang objektif mengenai alih fungsi lahan pertanian. Dengan demikian penelitian ini dapat memberi poros baru terkait paradigma praktik peralihan fungsi lahan pertanian. Hasil dari penelitian ini memberi warna tersendiri karena memberi wadah pada beberapa sudut pandang yang bisa dipastikan akan beragam. Penelitian mengenai sajian paradigma akademisi pertanian belum pernah dilaksanakan sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat menjadi salah satu cerminan bagaimana pandangan orang – orang yang menggeluti bidang pertanian (akademisi) terkait peralihan fungsi lahan pertanian.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Agustus hingga Desember Tahun 2023. Lokasi penelitian atau pengambilan data dilakukan di Fakultas Pertanian pada kampus yang ada di Gorontalo, dalam hal ini Universitas Ichsan Gorontalo, Universitas Negeri Gorontalo, Universitas Gorontalo, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Universitas Pohuwato, Universitas Ichsan Gorontalo Utara dan Poligon.

Informan dalam penelitian ini adalah akademisi pertanian, yaitu dosen pertanian yang ada di beberapa kampus di Gorontalo. Penentuan informan

penelitian menggunakan metode *purposive* sampling. Batas maksimal jumlah responden adalah 7 orang, dan proses pengumpulan data primer dihentikan ketika peneliti menganggap informasi yang diterima berulang.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam (*in depth interview*) menggunakan panduan wawancara sesuai dengan data primer yang diperlukan, dan direkam menggunakan alat *recorder*. Menurut Miles *et. al*, (2013) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas hingga data dianggap jenuh. Aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

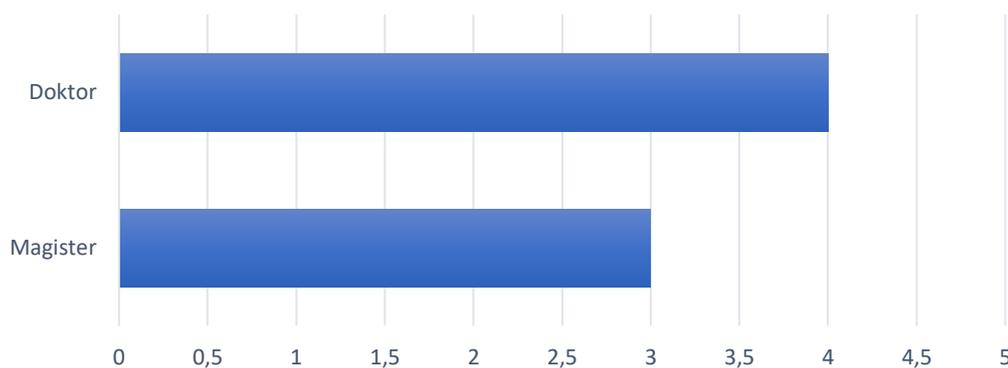
Karakteristik Informan

Informan penelitian merupakan dosen pertanian yang ada di berbagai kampus di Gorontalo, jumlah informan dalam penelitian sebanyak 7 orang, informan penelitian merupakan dosen fakultas pertanian yang ada di 7 kampus di Gorontalo. Proses penentuan informan penelitian secara sukarela ditawarkan kepada setiap fakultas pertanian, kemudian diarahkan ke dosen yang dianggap punya kapasitas untuk memberi pandangan mengenai alih fungsi lahan pertanian di Kota Gorontalo.

Tabel 1. Jumlah Informan dan Sebarannya

No	Institusi	Jumlah Informan
1	Universitas Ichsan Gorontalo	1
2	Universitas Negeri Gorontalo	1
3	Universitas Muhammadiyah Gorontalo	1
4	Universitas Gorontalo	1
5	Poligon Gorontalo	1
6	Universitas Ichsan Gorontalo Utara	1
7	Universitas Pohuwato	1
Jumlah		7

Terkait status pendidikan, informan terbagi menjadi 2 yaitu pendidikan magister dan doktor, berikut data pendidikan informan ada pada Gambar 1. Terlihat pada Gambar 1, sajian pendidikan informan yaitu yang mempunyai pendidikan doktor sebanyak 4 informan dan pendidikan magister sebanyak 3 informan. Hal tersebut membuktikan bahwa informan penelitian mempunyai kapasitas dari segi pendidikan untuk memberikan paradigma mengenai isu alih fungsi lahan pertanian di Gorontalo.



Gambar 1. Pendidikan Informan

Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kota Gorontalo

Kaitan dengan alih fungsi lahan, salah satu informan berpendapat bahwa jika lahan pertanian berada di tengah perkotaan maka lahan tersebut memang berpeluang besar untuk beralih fungsi menjadi lahan non pertanian, hal ini berkaitan dengan keputusan pemilik lahan yang menganggap bahwa menjual lahan atau fungsi lain selain lahan pertanian itu lebih menguntungkan. Hal tersebut berkaitan dengan kemajuan pembangunan di daerah perkotaan yang semakin tajam ke industrialisasi. Kaitan dengan pendapat tersebut, (Gultom & Harianto, 2022) mengemukakan bahwa ekonomi perkotaan yang semakin bertumbuh mendorong masyarakat untuk menjadi masyarakat industri dan sebagian besar industrialisasi berlangsung subur di daerah perkotaan.

Alih fungsi lahan pertanian saat ini memang menjadi salah satu tema yang sering diangkat oleh akademisi pertanian, namun demikian tidak sedikit juga yang memiliki pandangan yang berbeda terkait alih fungsi lahan pertanian, ada yang secara ekstrim menolak alih fungsi lahan dengan alasan keberlangsungan hidup petani, terlebih jika petani hanya berstatus sebagai petani penggarap. Pendapat yang lain mengungkapkan bahwa alih fungsi lahan tidak bisa kita hindari karena kemajuan pembangunan yang memang membutuhkan lahan, atau pendapat lain yang cenderung melihat dari segi ketersediaan pangan. Salah satu informan penelitian menjelaskan bahwa alih fungsi lahan di Kota Gorontalo seharusnya melihat pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani yang kebanyakan berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, sehingga dibutuhkan regulasi yang dapat mewadahi permasalahan tersebut, seperti melihat kondisi petani yang kehilangan lahan garapan dan setelah itu kehilangan pekerjaannya. Hal tersebut harus menjadi sorotan karena berkaitan langsung dengan pemenuhan ekonomi keluarga petani tersebut. Terkait hal tersebut, juga disampaikan oleh Aprildahani, Hasyim, & Rachmawati (2017) bahwa hingga saat ini, masih banyak kendala dan masalah yang dihadapi dalam pengimplementasian berbagai instrumen kebijakan pengendalian mengenai alih fungsi lahan, selain itu, faktor sosial ekonomi petani juga mempengaruhi laju konversi

lahan pertanian. Usaha pengendalian alih fungsi lahan sebaiknya dititikberatkan kepada petani sebagai pelaku utama yang langsung berkaitan.

Jumlah penduduk di daerah perkotaan terutama di Gorontalo terus meningkat, beriringan dengan meningkatnya jumlah kebutuhan lahan, baik untuk pemukiman ataupun kebutuhan untuk tempat usaha atau sarana pemerintah. Informan lain berpendapat bahwa pembahasan alih fungsi lahan penting sekali karena sekarang ini semua lahan – lahan produktif pertanian terutama di kota terdesak dengan bangunan sarana prasarana pemerintah. Sehingga hal tersebut menjadi sangat penting ditangani dalam rangka melihat prospek pertanian ke depan, dengan semakin sempitnya lahan pertanian, sementara penduduk semakin banyak. Sebagai salah satu contoh, informan menyampaikan bahwa di sekitar salah satu kampus di Gorontalo dahulu kala merupakan lahan persawahan, namun karena kebutuhan pembangunan kampus maka lahan tersebut dialih fungsikan, hal demikian tidak bisa kita hindari karena desakan pembangunan. Widiarsa & Suartika (2018) berpendapat bahwa meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk secara langsung meningkatkan kebutuhan akan lahan dan ruang, baik untuk kebutuhan komersial ataupun kebutuhan lahan untuk pembangunan pemukiman, industri, pelayanan publik/umum. Kondisi tersebut secara langsung berdampak kepada perluasan kawasan terbangun pada lokasi – lokasi lahan yang dianggap strategis dan punya akses jalan.

Hubungan Ketahanan Pangan dan Alih Fungsi Lahan

Berdasarkan logika yang sederhana tidak sedikit orang yang berpendapat bahwa berkurangnya jumlah luas lahan akan berpengaruh terhadap jumlah produksi pangan untuk kebutuhan sehari – hari. Paradigma yang berbeda disampaikan oleh informan bahwa dalam ketahanan pangan, ada dua hal yang bisa dilihat yaitu kuantitas dan kualitas, kaitan dengan kuantitas mengenai seberapa besar produksi yang dihasilkan. Peningkatan produksi pangan harus diikuti dengan peningkatan luas lahan. Ketika luas lahan menurun, maka dampak secara langsung adalah produksinya juga menurun apalagi sekarang ini masalah di pertanian itu semakin kompleks bukan masalah luas lahan, serangga, hama, penyakit dan menurunnya kesuburan tanah. Tidak hanya itu konflik-konflik yang ada yang sering kali terjadi yang memungkinkan menyebabkan penurunan produksi pertanian, sehingga alih fungsi lahan sangat berdampak kepada ketahanan pangan. Kemudian selanjutnya, bicara ketahanan pangan kaitan dengan kualitas, alih fungsi lahan bisa mempengaruhi kualitas produksi pangan, kualitas ini berhubungan dengan mutu pangan, mutu derajat atau kelebihan derajat nilai lebih tinggi antara satu dengan lain juga bisa menurun, karena alih fungsi lahan atau luas lahan semakin lama semakin menurun, sehingga secara otomatis lahan yang tersisa akan diintensifkan proses budidayanya termasuk penggunaan bahan-bahan kimia secara masif sehingga yang dihasilkan itu mengandung radiasi kimia yang tinggi.

Pendapat lain terkait ketahanan pangan dan alih fungsi lahan dilihat dari besarnya surplus produksi pangan di setiap daerah, atau dalam kesimpulan yang sederhana selama daerah tersebut surplus pangan maka alih fungsi lahan tidak berpengaruh terhadap kebutuhan pangan, namun akan terjadi sebaliknya jika itu terus berlangsung lama. Prasada & Rosa (2018) menyampaikan bahwa ketahanan pangan suatu daerah pada dasarnya dapat tercapai di saat jumlah ketersediaan pangan di suatu daerah mencukupi kebutuhan pangan masyarakatnya, dan alih fungsi lahan akan berpengaruh negatif terhadap pemenuhan kebutuhan pangan meskipun tidak akan berlangsung lama.

Dengan pandangan yang lebih luas salah satu informan berpendapat mengenai pengaruh alih fungsi lahan terhadap pemenuhan pangan, bahwa secara langsung mungkin tidak begitu berpengaruh karena daerah perkotaan tidak berdiri sendiri, ada daerah-daerah satelit pangan seperti daerah kabupaten, desa yang menjadi penyuplai, katakanlah di kota Gorontalo ini ada beberapa lahan terbuka untuk persawahan, selain di kota Gorontalo beras yang banyak beredar itu bukan dari kota Gorontalo tapi dari luar, tapi bukan berarti tidak mengancam ketahanan pangan ke depan, namun karena areanya jauh lebih kecil dibandingkan jika alih fungsi lahan itu terjadi di daerah pedesaan.

Salah satu strategi yang dapat ditempuh dalam mengontrol laju alih fungsi lahan pertanian yaitu dengan kajian kondisi alih guna lahan sawah dan faktor pendorong atau penyebab terjadinya alih fungsi lahan (Firmansyah *et.al*, 2021). Kaitan dengan bahasan tersebut salah satu informan penelitian juga menyampaikan bahwa yang pertama harus dipertimbangkan yaitu lahan yang akan alih fungsikan dilihat dari peruntukannya, misalnya untuk kebutuhan infrastruktur yang akan dibangun, maka pemilik lahan perlu diberi peluang pilihan misalnya diganti dengan lahan yang lain atau disarankan membeli lahan yang lebih produktif.

Dampak Alih fungsi Lahan Pertanian dari Berbagai Aspek

Salah satu dampak dari alih fungsi lahan adalah hilangnya lahan garapan petani dengan status petani penggarap dikarenakan keputusan pemilik lahan untuk mengubah atau menjual lahannya, sehingga akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga petani penggarap, selain itu dapat mendorong petani untuk mencari pekerjaan lain di luar dari pertanian atau berhenti menjadi petani. Pendapat informan mengenai pemenuhan kebutuhan pangan di Gorontalo bahwa dengan luas lahan kita yang semakin sempit, semakin hari semakin habis akhirnya kapasitas untuk penyediaan pangan terus menurun, salah satu alternatifnya adalah bagaimana bisa mendapatkan sumber pangan dari daerah lain di luar Gorontalo.

Selain dari petani, akibat dari alih fungsi lahan juga dirasakan oleh buruh tani yang selama ini mendapatkan penghasilan tambahan dari menanam ataupun membantu petani saat panen, alih fungsi lahan yang masif membuat buruh tani

kebanyakan menganggur jika tidak punya pekerjaan sampingan (Indartini & Istiqaroh, 2017)

Juga disampaikan oleh informan penelitian bahwa alih fungsi lahan tidak hanya berhubungan dengan ekonomi, tetapi berhubungan juga dengan budaya lokal Gorontalo, salah satu faktor penyebab alih fungsi lahan itu karena faktor budaya, dalam hal ini dihubungkan dengan proses warisan, yaitu ketika seseorang punya lahan kemudian nantinya akan diwariskan kepada anak - anaknya, lahan yang hanya 1 hektar maka itu dibagikan ke anak-anaknya. Jika anaknya 4, masing - masing dapat 0,25 Hektar. Ada generasi sekarang yang ingin lanjut bertani dan ada juga generasi yang tidak ingin bertani, sehingga yang tidak ingin bertani secara otomatis akan mencari peluang lain untuk lahannya, bisa dialih fungsikan atau bahkan dijual. Di samping itu yang memutuskan untuk tetap bertani berarti termasuk dalam kategori petani gurem, petani gurem adalah petani yang hanya memiliki lahan kurang lagi 0,25 Hektar, ini semakin lama semakin meningkat jumlahnya, karena dampak dari proses pewarisan dalam budaya Gorontalo.

Penelitian yang pernah dilaksanakan oleh (Hendrawan, 2016) bahwa dari segi mata pencaharian petani pasca lahannya beralih fungsi, terdapat beberapa yang masih bekerja pada bidang pertanian meskipun hanya sebatas buruh tani, mencari pekerjaan lain di luar pertanian bahkan ada yang menganggur. Informan menyampaikan bahwa pada daerah perkotaan harus ada porsi untuk ruang terbuka hijau, jika pembangunannya tidak memiliki *Blueprint* yang ke depannya malah berbahaya, contoh kecil misalnya musim penghujan maka rawan terjadi banjir dikarenakan tidak ada daerah resapan. Jika terjadi hujan dalam beberapa jam, jalan di Gorontalo sudah tergenang, hal tersebut merupakan salah satu dampak dari kurangnya resapan air, terutama di daerah perkotaan yang semakin berkurang akibat dari alih fungsi lahan.

Strategi Penanganan Dampak dari Alih Fungsi Lahan Pertanian

Terdapat beragam saran atas dampak dari alih fungsi lahan pertanian berdasarkan hasil penelitian, beberapa informan penelitian menyampaikan bahwa memang untuk penekanan laju alih fungsi lahan pertanian di Gorontalo terkadang kita berada pada posisi dilematis, di samping ingin mendukung kemajuan pembangunan kita juga dihadapkan pada persoalan yang dihadapi petani perkotaan, terlebih untuk buruh tani atau petani dengan status penggarap. Menurut Kusdiane, Soetarto, & Sunito (2019) alih fungsi lahan berhubungan erat dengan kehidupan sosial ekonomi pun demikian strategi nafkah petani.

Untuk alih fungsi lahan dengan keputusan petani secara pribadi biasanya disebabkan oleh pendapatan yang menurut mereka rendah atau kurang. Berkaitan hal tersebut salah satu informan menyampaikan bahwa, salah satu strategi bertani di lahan sempit, adalah dengan mendorong petani agar mengolah lahan secara pertanian intensif, seperti pertanian hidroponik yang tidak membutuhkan lahan

yang luas. Ini sesuai dengan pendapat (Suryani, Nurjasm, & Fitri, 2020) bahwa sebenarnya lahan sempit di perkotaan seperti pekarangan rumah dapat dimanfaatkan sebagai sarana kegiatan pertanian, hal ini merupakan kegiatan memodifikasi pola bertani dalam memaksimalkan lahan yang sempit seperti pertanian hidroponik.

Di sisi yang lain informan penelitian menyampaikan bahwa pembangunan infrastruktur sedapat mungkin tidak memberikan efek bagi lahan sekitar jika didirikan dekat dengan lahan pertanian petani. Persoalan kebijakan harus ditelaah lebih jauh mengenai masalah yang dihadapi petani seperti kebutuhan akan faktor produksi petani, ketersediaan pupuk sehingga petani dapat menjaga dan merasa mampu hidup dari pertanian. Jika lahannya akan dialih fungsikan maka partisipasi petani sangat diperlukan, setidaknya memikirkan ke mana nasib petani ke depannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Dewi & Syamsiyah (2020) bahwa sosialisasi mengenai penetapan wilayah/lahan pertanian berkelanjutan kepada pemilik lahan diperlukan, sehingga kebijakan yang telah ditetapkan diketahui dan dapat ditaati oleh semua pemilik lahan.

KESIMPULAN

Alih fungsi lahan pertanian di daerah perkotaan membutuh regulasi yang tepat sehingga hal tersebut tidak menghambat keberlangsungan kemajuan suatu daerah dan tidak menyebabkan kerugian atau memberi efek yang buruk bagi setiap masyarakat terutama petani dan buruh tani. Kebijakan alih fungsi lahan diperlukan telaah yang lebih kompleks terutama bagi pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani yang memang sehari – hari hanya bergantung dari pertanian. Di samping itu kemajuan teknologi inovasi juga dapat dimanfaatkan oleh petani lewat penerapan sistem pertanian intensif yang dapat diimplementasikan tanpa membutuhkan lahan yang luas, hal ini tentunya membutuhkan usaha dari berbagai pihak termasuk akademisi, pemerintah dan petani sendiri. Sebuah daerah terutama di Gorontalo tetap membutuhkan lahan terbuka, setidaknya sebagai lahan hijau di tengah hiruk pikuknya daerah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprildahani, B. R., Hasyim, A. W., & Rachmawati, T. A. (2017). Motivasi Petani Mempertahankan Lahan Pertanian di Wilayah Pinggiran Kota Malang (Studi Kasus Kawasan Perkotaan Karangploso Kabupaten Malang). *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 1(3), 258–269. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.3.258-269>
- Ayu, I. K., & Heriawanto, B. K. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Lahan Pertanian Akibat Terjadinya Alih Fungsi Lahan di Indonesia. *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 2(2), 122–130.

- Ayunita, K. T., Widiati, I. A. P., & Utama, I. N. (2021). Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(1), 160-164. <https://doi.org/10.22225/jkh.2.1.2987.160-164>
- BPS Prov Gorontalo. (n.d.). Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo. Retrieved March 17, 2023, from <https://gorontalokota.bps.go.id/publication/2019/08/19/41543299e22d8f64944443e3/kota-gorontalo-dalam-angka-2019.html>
- Dewi, G. K., & Syamsiyah, N. (2020). Alih Fungsi Lahan Sawah dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Desa Cacaban, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 843. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3572>
- Firmansyah, F., Yusuf, M., & Argarini, T. O. (2021). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penataan Ruang*, 16(1), 47. <https://doi.org/10.12962/j2716179X.v16i1.8726>
- Gultom, F., & Harianto, S. (2022). Lunturnya Sektor Pertanian di Perkotaan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56324>
- Hendrawan, F. J. T. (2016). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan Terhadap Pendapatan Petani Dusun Puncel Desa Deket Wetan Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3). <https://doi.org/10.26740/jupe.v4n3.p%p>
- Indartini, M., & Istiqaroh, C. R. (2017). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Alih Profesi dan Kesejahteraan Petani di Kota Madiun. *Jurnal Ekomaks*, 4(1).
- Kusdiane, S. D., Soetarto, E., & Sunito, S. (2019). Land Conversion and Changes in Agricultural Communities at Cimanuk Subdistrict, Pandeglang Regency. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(3). <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i3.23465>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Prabowo, R., Bambang, A. N., & Sudarno, S. (2020). Pertumbuhan Penduduk Dan Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Mediagro*, 16(2). <https://doi.org/10.31942/mediagro.v16i2.3755>
- Prasada, I. M. Y., & Rosa, T. A. (2018). Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Ketahanan Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 210. <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i3.4805>
- Suratha, I. K. (2014). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan. *Media Komunikasi Geografi*, 15(2). <https://doi.org/10.23887/mkg.v15i2.11429>
- Suryani, S., Nurjasmi, R., & Fitri, R. (2020). Pemanfaatan Lahan Sempit Perkotaan Untuk Kemandirian Pangan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(2), 93-102. <https://doi.org/10.52643/jir.v11i2.1102>
- Widiarsa, I. P. A., & Suartika, G. A. M. (2018). Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kawasan Perkotaan Mangupura Kabupaten Badung. *RUANG-SPACE, Jurnal Lingkungan Binaan (Space: Journal of the Built Environment)*, 5(2), 111. <https://doi.org/10.24922/jrs.v5i2.42995>